



Pola Krisis Pada Teks Anekdote Karya Siswa Kelas X SMA PGII 1 Bandung Sebagai Dampak Dari Pembelajaran Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Via Oktarini¹, Panca Pertiwi Hidayati², Aries Setia Nugraha³

¹⁻³ Universitas Pasundan Bandung

Alamat: Jl. Tamansari No. 6-8, Tamansari, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat
40116, Indonesia.

Email: viaoktarini29@gmail.com¹, panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id², aries@unpas.ac.id³

Abstract. *Two causes of difficulties in writing anecdotal texts for students are that they often have difficulty writing innuendo terms that contain humor for the story to be created. Another factor is that educators do not use innovative and creative learning models, and learners do not have enough practice or practice during learning. The purpose of this study is to determine the ability of learners in writing anecdote text, especially determining the structure of anecdote text, namely crisis, by using problem-based learning model as an alternative. The author makes the results of this study after conducting research on students of class X MIPA 6 at SMA PGII 1 Bandung as an experimental class and a control class. The results showed that students in the control class did not have the ability to write a crisis on an anecdote text. This is due to the incompatibility with the characteristics of the crisis of anecdote text, which is satire or criticism on real figures or events that contain humor, silliness, and cuteness that tickle readers. Compared to students in the experimental class who used the problem-based learning model, the results showed that students in the experimental class were able to write a crisis in the anecdote text created because it was in accordance with the characteristics of the crisis, namely satire or criticism of real characters or events that contain humor, silliness, and cuteness that tickle the reader.*

Keyword : *Writing, Crisis, Anecdotal Text, Problem Based Learning.*

Abstrak. Dua penyebab kesulitan menulis teks anekdot pada peserta didik adalah mereka sering mengalami kesulitan menulis istilah kata sindiran yang mengandung kelucuan untuk cerita yang akan dibuat. Faktor lain adalah pendidik tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, dan peserta didik tidak memiliki latihan atau praktik yang cukup selama pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot, khususnya menentukan struktur teks anekdot, yaitu krisis, dengan menggunakan model *problem based learning* sebagai alternatif. Penulis membuat hasil penelitian ini setelah melakukan penelitian terhadap siswa kelas X MIPA 6 di SMA PGII 1 Bandung sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di kelas kontrol tidak memiliki kemampuan untuk menulis krisis pada teks anekdot. Ini disebabkan oleh ketidaksesuaian dengan ciri-ciri krisis teks anekdot, yaitu sindiran atau kritikan pada tokoh atau peristiwa nyata yang mengandung humor, kekonyolan, dan kelucuan yang menggelitik pembaca. Dibandingkan dengan siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning*, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen mampu dalam menulis krisis pada teks anekdot yang dibuat karena sesuai dengan karakteristik krisis yaitu bersifat sindiran atau kritikan pada tokoh atau peristiwa nyata yang mengandung humor, kekonyolan, dan kelucuan yang menggelitik pada pembacanya.

Kata kunci : Menulis,, Krisis, Teks Anekdote, Problem Based Learning.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, memegang peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan merupakan sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan yang efektif dapat membentuk individu yang berwawasan luas dan terbuka, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks bahasa Indonesia, siswa harus menguasai empat aspek penting yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, yang memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan pikiran dan gagasannya dalam bentuk tulisan, sehingga dapat meningkatkan wawasan dan membuka pintu kreativitas. Puspita & Supriatna (2016) berpendapat bahwa bahasa Indonesia harus diajarkan dengan fokus pada teks sebagai sarana ekspresi dan pemikiran. Meskipun menulis telah diajarkan sejak sekolah dasar, masih banyak siswa yang belum bisa menulis dengan baik. Seperti yang dikutip oleh Apriyani dkk. (2020), penting untuk meningkatkan pembelajaran menulis, terutama dalam praktiknya. Menulis merupakan salah satu cara untuk melatih siswa mengolah kata berdasarkan realitas yang mereka lihat.

Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA yang disajikan dalam kurikulum 2013 kelas X adalah teks anekdot. Teks anekdot merupakan jenis teks yang harus dipelajari oleh siswa SMA/MA sesuai dengan silabus 2013, dengan tujuan untuk memberikan dampak positif bagi siswa. Materi ini selaras dengan tema kurikulum 2013 yaitu menciptakan siswa yang produktif dan kreatif.

Penulisan anekdot mengharuskan penulis untuk menyampaikan pesan tertulis yang mengandung unsur humor atau cerita jenaka tentang kejadian atau tokoh tertentu, sering kali disertai dengan ironi atau humor. Menurut Hidayati (2020), teks anekdot adalah jenis teks yang singkat, menarik, lucu dan mengesankan karena berisi kritik atau sindiran terhadap kebijakan, pelayanan publik, perilaku pemerintah atau suatu fenomena/peristiwa tertentu, seperti yang dikemukakan misalnya oleh Priyatni (2014): 4). Dalam menulis teks anekdot, penting untuk memperhatikan struktur teks yang meliputi ringkasan, fokus, respon, dan koda. Struktur ini membantu teks menjadi lebih terorganisir dan cocok untuk tujuan penulisan serta menilai kemampuan menulis siswa.

Ketika siswa menulis teks anekdot, mereka sering kali mengalami kesulitan dalam membentuk kata-kata ironis yang tepat untuk cerita mereka. Menulis teks anekdot membutuhkan unsur humor, sindiran, dan lelucon yang realistis. Selain itu, ketika mempelajari teks anekdot, siswa sering mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi krisis, yang merupakan momen penting dalam cerita anekdot yang mengandung unsur humor dan canda tawa. Kosasih (2014:5-6) mendefinisikan krisis sebagai "bagian sentral dari sebuah anekdot yang berisi omong kosong yang lucu dan memancing tawa."

Selama proses pembelajaran, siswa berperan aktif dalam mencari informasi yang relevan dari berbagai sumber yang berbeda sesuai dengan mata pelajaran. Peran pendidik dalam proses pembelajaran adalah sebagai pemandu yang membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Russian (2016:64) menyatakan bahwa pendidik harus bertindak sebagai fasilitator dan pengajar yang berusaha untuk menyediakan sumber belajar yang berguna dan mendukung pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya adalah sumber daya, buku teks, majalah, dan buletin.

Penerapan model pembelajaran yang tepat berpotensi untuk membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, meningkatkan kemampuan, dan menemukan potensi diri. Oleh karena itu, penulis memilih untuk menggunakan model *problem based learning* agar siswa dapat mengatasi berbagai masalah yang muncul saat menulis teks anekdot.

Model *problem based learning* (PBL) memiliki karakteristik yang menekankan pada pembelajaran melalui tantangan, masalah dunia nyata, dan peran guru yang mendukung. Dalam konteks ini, siswa bertanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi proses belajar kelompok mereka di bawah bimbingan guru atau instruktur. PBL sering diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan pendekatan sistem, yang memungkinkan penerapan materi non-klinis dalam konteks praktik klinis. Waktu yang cukup harus dialokasikan setiap minggu agar mahasiswa dapat mandiri dalam proses pembelajaran yang penting dalam pembelajaran berbasis masalah.

2. KAJIAN TEORITIS

1) Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi satu sama lain. Ada empat komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, metode yang digunakan, dan prosedur penilaian. Ketika guru memilih model pembelajaran yang akan digunakan, mereka harus mempertimbangkan keempat faktor tersebut. Pembelajaran sejatinya merupakan kolaborasi antara dua pihak, guru dan siswa. Dinamika hubungan antara guru, siswa, dan mata pelajaran terus berubah dan menjadi kompleks. Menurut Rusman (2016:3), pembelajaran adalah hasil interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam Rusman (2016:58), proses pembelajaran merupakan serangkaian perbuatan yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suatu konteks edukatif. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk mencapai tujuan tertentu dan dalam proses ini, pendidik memegang banyak peranan.

Proses pembelajaran harus direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan dimonitor secara cermat untuk mencapai efektivitas dan efisiensi yang diharapkan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa baik pendidik maupun peserta didik berperan dalam proses pembelajaran. Keduanya memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan belajar mereka, berkontribusi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendidik harus mempertimbangkan berbagai aspek dalam proses pembelajaran, antara lain tujuan, materi, metode, dan penilaian. Untuk mengembangkan kepripadian peserta didik secara keseluruhan, proses pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik akan lebih efektif.

2) Menulis Teks Anekdote

Cerita anekdot sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa. Teks ini berisi cerita pendek yang menghibur, menarik, atau dramatis tentang orang dan peristiwa yang bermakna. Teks anekdot tidak hanya bersifat humor, tetapi juga mengandung kritik dan sindiran yang diangkat dari kisah nyata yang terjadi pada orang-orang terkenal. Selain menghibur, tulisan anekdot juga bertujuan untuk menyampaikan pesan yang dapat mengajari pembacanya. Anekdote berfungsi sebagai alat untuk menceritakan sebuah kisah, baik fiksi maupun nonfiksi, sehingga pembaca merasa ikut serta dalam peristiwa tersebut. Keunikan tulisan anekdot terletak pada humor dan motivasi yang diungkapkan melalui humor cerita, yang sering kali berfungsi sebagai sarana sindiran atau kritik yang disampaikan dengan humor atau bercanda, seperti yang dijelaskan oleh Kosasih (2019):17).

Struktur teks anekdot mencakup beberapa elemen penting. Yang pertama adalah abstraksi, yang membentuk bagian pertama dari teks. Selanjutnya, ada arahan, yang berperan untuk menjelaskan bagaimana situasi krisis atau kompleksitas muncul dalam cerita. Bagian selanjutnya adalah Krisis, yang menjelaskan masalah utama dengan unsur humor yang menarik. Reaksi adalah reaksi yang diungkapkan salah satu pihak terhadap krisis, biasanya dalam bentuk ejekan atau lelucon. Terakhir, kita sampai pada koda, yang merupakan akhir cerita. Penulisan anekdot memiliki kaidah-kaidah kebahasaan yang harus diikuti, seperti menggunakan informasi dalam bentuk lampau, memodifikasi kata kerja, menggunakan kata penghubung, dan menggunakan pertanyaan retorik dengan jawaban yang jelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis teks anekdot memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa. Teks anekdot adalah cerita pendek yang tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat berisi kritik dan sindiran tentang orang atau peristiwa yang terkenal dalam kehidupan nyata. Tujuan utama dari penulisan anekdot adalah untuk menyampaikan pesan kepada pembaca dengan cara yang menyenangkan. Struktur teks anekdot mencakup lima elemen: abstraksi, arah, krisis, reaksi, dan koda. Selain itu, penggunaan

pertanyaan retorik, kata keterangan, kata kerja, dan kata penghubung dalam bentuk lampau merupakan kaidah-kaidah kebahasaan yang harus diperhatikan saat menulis teks anekdot.

3) Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menjadi mudah bagi siswa untuk mengikuti. Model pembelajaran tidak hanya berarti pendekatan, strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik, menurut Mulyasa (2016: 142).

Peran pendidik dalam *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: 1) membuat alat berpikir siswa; 2) menekankan pentingnya belajar bersama; 3) memfasilitasi pembelajaran dalam kelompok kecil; dan 4) menerapkan *Problem Based Learning*. Model *problem based learning* dimulai dengan masalah yang dapat dimunculkan oleh pendidik atau peserta didik. Kemudian, peserta didik memperdalam pengetahuan mereka tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Peserta didik juga dapat memilih masalah yang mereka anggap menarik untuk dipelajari, yang mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.

Pembelajaran dimulai dengan masalah disajikan kepada siswa. Masalah harus relevan, menarik, dan terkait dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk membentuk kelompok kecil terdiri dari 3 hingga 5 orang untuk bekerja sama memecahkan masalah. Mereka juga diminta untuk membuat masalah tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Di luar bimbingan pendidik, peserta didik menganalisis masalah dengan teman-temannya dan mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikannya. Kemudian, peserta didik berbicara dengan teman-temannya untuk membahas masalah atau menyelesaikan proyek yang diberikan. Setelah itu, siswa menunjukkan hasil kerja sama kelompok mereka untuk menyelesaikan masalah. Setelah tahap akhir presentasi, siswa di bawah bimbingan pendidik melakukan refleksi tentang apa yang telah dilakukan dan dipelajari.

3. METODE

Ada dua metode penelitian yang umum digunakan: kuantitatif dan kualitatif. Peneliti memilih menerapkan metode kualitatif untuk menginterpretasikan hasil penelitian sebelumnya. Metode kualitatif ini berfokus pada pengumpulan data dari lingkungan alam dengan tujuan menjelaskan fenomena yang sedang terjadi. Peneliti merupakan instrumen utama penelitian ini dan sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive atau snowball. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik gabungan dan analisis data dilakukan secara induktif atau

kualitatif. Hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pemahaman makna dibandingkan generalisasi.

Dalam pandangan Chatra P dkk (2023:14), penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena pada tingkat individu atau kolektif, seperti peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan berasal dari orang atau aktor yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif, tujuannya adalah untuk mengeksplorasi topik tertentu dan mencari pemahaman dari sudut pandang responden, bukan dari sudut pandang peneliti. Penelitian ini tidak melibatkan analisis statistik yang komprehensif atau penyelidikan yang ketat. Tujuannya bukan untuk menguji suatu teori atau hipotesis tetapi untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana responden mempengaruhi berbagai aspek kehidupan yang menjadi subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara komprehensif fenomena yang diteliti. Hasil penelitian deskriptif ini tidak dapat langsung diterapkan pada populasi yang lebih besar tetapi hanya pada kelompok responden atau subjek yang menjadi subjek penelitian. Metode kualitatif ini digunakan untuk menganalisis pola krisis dalam teks anekdot yang dihasilkan siswa kelas X SMA PGRI 1 Bandung akibat dampak pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini dilakukan secara cermat untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, mengenai materi pokok dengan materi pokok yaitu menulis teks anekdot. Penelitian ini dilakukan di SMA PGRI 1 Bandung. Hasil penelitian ini dibahas untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan oleh penulis.

Pada pembahasan ini, penulis akan memaparkan hasil analisis yang telah diperoleh selama penelitian dari kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning* dan dari kelas kontrol yang tidak menggunakan perlakuan khusus, berupa data hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik menentukan krisis pada teks anekdot yang dibuat. Berikut ini adalah hasil analisis yang sudah penulis lakukan.

A. Pretest Kelas Eksperimen

Dian : “Baju termahal emang apa?”

Dewa : “Apalagi kalau bukan baju tahanan yang bertuliskan KPK”

Dian : “ Kok malah baju itu sih?” (bingung)

Dewa : “ Iya dong, coba dipikir seorang politis minimal harus mencuri dulu uang negara baru bisa memakai baju tersebut”

Hasil analisis pada *pretest* kelas eksperimen pada peserta didik di atas adalah mampu dalam menentukan krisis (masalah utama) dengan adanya sindiran yang mengandung kelucuan berupa baju termahal yang ditunjukkan pada “baju tahanan yang bertuliskan KPK yang harus mencuri uang negara dahulu baru bisa menggunakan baju tersebut”. Pada hasil peserta didik tersebut dapat dikatakan peserta didik mampu dalam menentukan krisis pada teks anekdot yang dibuat. Karena pada dasarnya sifat dari krisis di teks anekdot adalah mengandung sindiran atau kritik terhadap sesuatu dengan adanya humor, kekonyolan dan kelucuan yang menggelitik pada pembacanya.

B. Pretest Kelas Kontrol

“Di Indonesia banyak politisi yang sudah kaya raya, saking kayanya mereka bisa memberi barang-barang mahal. Contohnya baju, baju itu adalah baju tahanan KPK. Karena seorang politisi minimal harus mencuri uang Negara 1 milyar terlebih dahulu baru bisa memakai baju tersebut”.

Hasil analisis pada *pretest* kelas kontrol pada peserta didik di atas adalah kurangnya mampu peserta didik dalam menentukan krisis (masalah utama) dengan adanya hanya menunjukan sindiran yang ditunjukkan pada “politisi sangat kaya sehingga bisa membeli baju termahal yaitu baju tahanan KPK”. Peserta didik tidak menunjukan sindiran tersebut dengan tidak mengandung kelucuan, kekonyolan yang menggelitik bagi pembaca. Karena pada dasarnya sifat dari krisis di teks anekdot adalah mengandung sindiran atau kritik terhadap sesuatu dengan adanya humor, kekonyolan dan kelucuan yang menggelitik pada pembacanya.

C. Posttest Kelas Eksperimen

Adi :”Lapang kok kecil banget ya dan Cuma ada 1”

Dimas :”Hahaha, iya ya padahal sekolahnya elit bayarannya juga mahal aneh banget”

Edo :”Apa kayanya di korupsi duitnya ya?”

Dimas :”Kayaknya sih”

Hasil analisis pada *pretest* kelas eksperimen pada peserta didik di atas adalah mampu dalam menentukan krisis (masalah utama) dengan adanya sindiran yang mengandung kelucuan yang ditunjukkan bahwa “sekolah dengan bayaran mahal namun hanya memiliki lapangan kecil”. Pada hasil peserta didik tersebut dapat dikatakan peserta didik mampu dalam menentukan krisis pada teks anekdot yang dibuat. Karena pada dasarnya sifat dari krisis di teks anekdot adalah

mengandung sindiran atau kritik terhadap sesuatu dengan adanya humor, kekonyolan dan kelucuan yang menggelitik pada pembacanya.

D. Posttest Kelas Kontrol

“emang tidak di fasilitasi lampu jalan dan di benarkan jalannya?” ujar sang hantu, bapak menjawab “bagaimana mau ada fasilitas bagus pak rw nya saja jarang dirumah dan sangat pelit”.

Hasil analisis pada *posttest* kelas kontrol pada peserta didik di atas adalah kurangnya mampu peserta didik dalam menentukan krisis (masalah utama) dengan adanya hanya menunjukan sindiran yang ditunjukan pada “pak rw tidak memberikan fasilitas seperti lampu jalan karena Pak rw dikenal jarang dirumah dan pelit”. Peserta didik tidak menunjukan sindiran tersebut dengan tidak mengandung kelucuan, kekonyolan yang menggelitik bagi pembaca. Karena pada dasarnya sifat dari krisis di teks anekdot adalah mengandung sindiran atau kritik terhadap sesuatu dengan adanya humor, kekonyolan dan kelucuan yang menggelitik pada pembacanya.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dirancang oleh penulis menunjukkan bahwa peserta didik lebih baik dalam menentukan krisis pada teks anekdot dengan menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan menulis krisis pada teks anekdot. Peserta didik yang terlibat dalam penelitian adalah siswa kelas X MIPA 6 SMA PGRI 1 Bandung. Model *problem based learning* digunakan untuk pengambilan data di kelas eksperimen, dan metode ceramah digunakan di kelas kontrol.

Penulis dapat membuat kesimpulan berdasarkan penelitian yaitu pada hasil analisis bagian krisis pada teks anekdot yang dibuat oleh peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung, dapat dilihat dari data yang telah penulis paparkan bahwa pada hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dapat dikatakan masih kurang dalam kemampuan peserta didik menentukan krisis pada teks anekdot yang sudah dibuat. Dari hasil analisis tersebut peserta didik kurang mampu dalam menyesuaikan sifat dari krisis pada teks anekdot yaitu mengandung sindiran atau kritikan pada tokoh atau peristiwa yang nyata yang mengandung humor, kekonyolan dan kelucuan yang menggelitik para pembacanya namun memiliki pesan yang diberikan.

Pada hasil analisis bagian krisis pada teks anekdot yang dibuat oleh peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung, data dari *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning* dapat dikatakan peserta didik sudah mampu dalam menentukan krisis pada teks anekdot yang dibuat. Dapat dilihat dari data yang sudah dipaparkan oleh penulis bahwa, peserta didik mampu membuat krisis sesuai dengan sifat dari

krisis pada teks anekdot yaitu mengandung sindiran atau kritikan pada tokoh atau peristiwa yang nyata yang mengandung humor, kekonyolan dan kelucuan yang menggelitik para pembacanya namun memiliki pesan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, N. (2020). Peningkatan kemampuan menulis teks anekdot berorientasi krisis dengan model problem based learning pada peserta didik kelas X SMK Bina Warga Bandung. *Jurnal Garda Guru*, 2(1), 28–30.
- Chatra, P. A., dkk. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks: Analisis fungsi, struktur, dan kaidah serta langkah penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Misnawati, M., Asi, N., Anwarsani, A., Rahmawati, S., Rini, I. P., Syhadah, D., & Nitiya, R. (2023). *Inovasi metode STAR: Best practice*. Semarang: Badan Penerbit STIEPARI Press.
- Misnawati, M., Purwaka, A., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Christy, N. A., Ramadhan, I. Y., Veniaty, S., et al. (2024). *Bahasa Indonesia untuk keperluan akademik era digital*. Yayasan DPI.
- Mulyasa, E. (Ed.). (2016). *Guru dalam implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, P., & Supriatna, E. (2016). Model pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada kelas X SMA 20 Bandung. *P2M STKIP Siliwangi*, 3(1), 39–44.
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi keguruan (Menjadi guru profesional)*. gue.
- Rohayani, H. (2020). Penemuan terbimbing dalam pembelajaran menulis teks anekdot berbasis karikatur dan pengaruhnya terhadap kualitas berpikir kreatif siswa kelas X SMA Negeri 1 Batujajar tahun pelajaran 2017/2018. *Wistara*, 3(2), 123–125.
- Rusman. (2016). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Salsabila, S., Syamsir, M. S., Putri, A. N., & Rahmayanti, A. (2022). Analisis dampak perkuliahan daring (online) pada saat pandemi terhadap hubungan sosial mahasiswa Universitas Negeri Padang. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 122–250.
- Siringoringo, M. (2023). Pengaruh pendekatan pembelajaran dan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap hasil belajar IPA pada kelas V SDN-1 Menteng Kota Palangka Raya tahun ajaran 2021/2022. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 413–429.

- Sitorus, K. S., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., Poerwadi, P., & Mingvianita, Y. (2023, April). Penggunaan model PJBL pada pembelajaran menulis puisi dengan pemanfaatan media YouTube pada peserta didik kelas X IPS-1 semester II SMA Negeri 5 Palangka Raya tahun pembelajaran 2022/2023. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 155–170.
- Yenti, N. S., Syamsir, M. S., Mairiza, N., Anggraini, N., Febriani, E., & Fadilla, P. (2022). Dampak budaya Korea Pop (K-Pop) terhadap tingkat motivasi belajar mahasiswa Universitas Negeri Padang. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 122–250.
- Zai, K. S., Misnawati, M., Nopy, Y., Ervawaty, E., & Ardianto, A. (2023). Pemanfaatan Classroom dan Zoom saat darurat kabut asap berdasarkan perspektif mahasiswa IAN Universitas Palangka Raya. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 262–272.